

**KAJIAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA BERDASARKAN
KURIKULUM 2013 PADA KELAS IV SD N**

(Artikel)

**Oleh
KOMASARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

KAJIAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA BERDASARKAN KURIKULUM 2013 PADA KELAS IV SD N

Komasari¹, Tri Jalmo², Rini Rita T Marpaung²
e-mail: Koma.sulung@gmail.com. HP: 085279591327

ABSTRAK

This study described the result of science learning implementation assessment, that is based on 2013 curriculum. Samples of study are teachers of 4th grade elementary of Tanjungkarang Bandar Lampung that was chosen by purposive sampling. Data were obtained from learning activity observation list that was compared with processing standard, scientific approach, and thematic integration. The result showed that implementation of 4th grade learning activity had suitability with processing standard the average was 71,91% in medium category. Suitable with the scientific approach has average 68,29% in medium category and thematic integration has average 80,59% in high category. Therefore science learning implementation based on 2013 curriculum in Tanjungkarang district was medium category.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA kurikulum 2013. Sampel penelitian adalah guru kelas yang mengajar kelas IV SD di Kecamatan Tanjungkarang yang dipilih secara *purposive sampling*. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif berupa deskripsi gambaran implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru berdasarkan dengan standar proses, pendekatan saintifik dan tematik integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran kelas IV memiliki kesesuaian dengan standar proses dengan presentase skor rata-rata 71,91% berkategori “sedang”, sesuai dengan pendekatan saintifik dengan persentase skor rata-rata 68,29% berkategori “sedang” dan telah sesuai dengan pembelajaran tematik terpadu dengan persentase skor rata-rata 80,59% berkategori “tinggi”. Hasil penelitian dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 di SD kecamatan Tanjungkarang berkategori “Sedang”.

Kata kunci : kurikulum 2013, pembelajaran IPA, pendekatan saintifik, standar proses, tematik terpadu

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi

² Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan aspek kehidupan perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan yang demikian itu sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka, dan berdemokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka di era global sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, kinerja pendidikan menuntut adanya pembenahan dan penyempurnaan terhadap aspek substantif yang mendukungnya, yakni kurikulum (Depdiknas, 2003: 3).

Mulai tahun ajaran 2013/2014 telah dilakukan perubahan kurikulum yaitu kurikulum 2013, untuk meningkatkan mutu pendidikan. Setelah kurikulum ditetapkan, implementasi kurikulum pada proses pembelajaran di sekolah adalah guru. Pelaksanaan kurikulum terletak pada pentingnya bagaimana pemahaman guru dalam kurikulum tersebut. Guru sebagai ujung tombak dalam suksesnya

implementasi kurikulum perlu diberikan pembekalan yang cukup dalam bentuk pelatihan, karena perkembangan kurikulum sangat tergantung pada pemahaman guru, terkait kurikulum tersebut yang nantinya akan diaplikasikan ke dalam bentuk proses pembelajaran di dalam kelas (Mendikbud, 2013: 15).

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan niatan untuk perbaikan sistem pendidikan. Meskipun pada kenyataannya setiap kurikulum pastilah memiliki kekurangan dan perlu dievaluasi serta diperbaiki agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik (Kurniasih, 2014:1-2). Kurikulum 2013 yang wajib diimplementasikan oleh pemerintah pada sekolah-sekolah tertentu mulai tahun pelajaran 2013/2014 sebagai acuan untuk mewujudkan arah perkembangan suatu bangsa untuk menuju cita-cita perubahan pendidikan yang berkembang yang lebih baik. Salah satu sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 adalah sekolah dasar di Kecamatan Tanjungkarang yaitu SD Negeri 3 sawah lama Tanjungkarang timur, SD Negeri 1 Gotong Royong Tanjungkarang pusat dan SD Negeri 7

Gedong Air Tanjungkarang barat yang ditunjuk pemerintah untuk melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014.

Pengembangan kurikulum 2013 menitikberatkan pada perubahan penataan pola pikir, pedalaman dan perluasan materi, dan penguatan proses (Mendikbud, 2013). Pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) guru harus memiliki kreatifitas dalam melakukan pembelajaran dikarenakan pada jenjang SD mata pelajaran dijadikan satu tema pembelajaran yang terintegrasi. Khusus untuk SD kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial tercantum dalam Struktur Kurikulum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing (Mendikbud, 2013). Hakikat perubahan kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan mata pelajaran yang terintegrasi yaitu tematik integratif melalui pembelajaran menggunakan tema-tema populer serta tetap

menanamkan pendidikan berkarakter (Mendikbud, 2013: 12).

Karakter pendekatan saintifik yang ditetapkan pada SD yaitu dengan menggunakan pendekatan tematik, kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Untuk mengevaluasi apakah kurikulum 2013 telah diterapkan atau tidak, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Kajian Implementasi Pembelajaran IPA Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Kelas IV Di SD Negeri Di Kecamatan Tanjungkarang Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tanjungkarang Bandar Lampung yang menggunakan kurikulum 2013. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* diperoleh 3 sekolah yaitu SD Negeri 1 Gotong Royong, SD Negeri 7 Gedong Air dan SD Negeri 3 Sawah Lama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif sederhana. Yaitu mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013 pada kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tanjungkarang Bandar Lampung. Jenis data pada penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa skor guru yang didapat dari proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan data kualitatif berupa deskripsi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Analisis data yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan standar proses, pendekatan saintifik, dan pembelajaran tematik terpadu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan standar proses pada siswa kelas IV SD adalah 72,17% dengan kategori *sedang* (Tabel 1).

Tabel 1. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan standar-proses

Responden	Perolehan (%)			Rata-rata dan kategori
	Pendahuluan	Inti	Penutup	
R1	72,22 (T)	92,15 (T)	100 (T)	88,12 (T)
R2	55,55 (S)	77,45 (T)	75 (T)	69,33 (S)
R3	44,44 (R)	63,72 (S)	66,66 (S)	58,28 (S)
Rata-rata ± Sd	57,40 ± 13,98 (S)	77,78±14,21 (T)	80,56±15,09 (S)	72,17 ± 15,09 (S)

Keterangan : R1 : SD N 3 Sawah Lama
R2 : SD N 7 Gedong Air,
R3 : SD N 1 Gotong Royong,
T = Tinggi. S = Sedang. R = Rendah

Berdasarkan tabel diatas pada kegiatan pendahuluan diperoleh rata-rata “sedang” karena terdapat satu guru yang memperoleh nilai rendah sehingga nilai rendah yang diperoleh guru tersebut mempengaruhi nilai akhir pada rata-rata kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan inti diperoleh dua guru yang memperoleh rata-rata tinggi sehingga rata-rata dari nilai akhir pada kegiatan inti yaitu “tinggi”. Selanjutnya pada kegiatan penutup terdapat dua guru yang memperoleh nilai dalam kategori sedang, sehingga pada rata-rata akhir diperoleh kategori sedang.

Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik pada kegiatan inti

didapatkan rata-rata 68,29% dengan kategori *sedang*.

Tabel 2. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik

No	Responden	Skor (%)	Kategori
1	R1	95,29	Tinggi
2	R2	66,71	Sedang
3	R3	42,85	Rendah
Rata-rata ± Sd		68,29 ± 29,25	Sedang

Keterangan : R1 : SD N 3 Sawah Lama
R2 : SD N 7 Gedong Air,
R3 : SD N 1 Gotong Royong.

Pada tabel di atas semua guru memperoleh kategori yang berbeda, nilai rendah yang diperoleh akan mempengaruhi nilai rata-rata akhir pada kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik yaitu dengan kategori “sedang”.

Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pembelajaran tematik terpadu diperoleh rata-rata nilai dari semua guru yaitu 80,59% dengan kategori tinggi.

Tabel 3. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA pembelajaran tematik terpadu

No	Responden	Skor (%)	Kategori
1	R1	100	Tinggi
2	R2	75	Tinggi
3	R3	50	Rendah
Rata-rata ± Sd		80,59 ± 26,80	Tinggi

Keterangan : R1 : SD N 3 Sawah Lama
R2 : SD N 7 Gedong Air,
R3 : SD N 1 Gotong Royong.

Rata-rata tersebut didapatkan dari dua guru yang melaksanakan keseluruhan aspek pembelajaran tematik terpadu pada kegiatan inti dengan persentase skor 100% dan 75% yang kategori “tinggi”, dan satu guru lainnya memperoleh kategori “rendah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA yang dibandingkan dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran tematik terpadu dengan kategori sedang.

Hasil analisis terhadap Kesesuaian Kegiatan Pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013, diketahui bahwa rata-rata kinerja guru berada dalam kategori “sedang” (Tabel 1). Hal ini disebabkan masih terdapat satu guru yang memperoleh skor rendah pada setiap aspek kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas, guru yang memperoleh nilai rata-rata “sedang” R2 dan R3 tersebut ternyata belum menerapkan standar proses yang mengacu pada kurikulum 2013, guru tersebut masih menggunakan metode ceramah di dalam kelas (Gambar 1).



Sumber : dokumen pribadi

Gambar 1. Guru sedang menjelaskan cerita tentang sumber daya alam diberbagai daerah kepada siswa

Pada guru yang memperoleh kategori *tinggi* R1 setiap kegiatan pembelajaran, guru tersebut sudah mampu menerapkan standar proses yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan baik. Hal ini terlihat dari observasi bahwa guru tersebut sudah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara interaktif, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dengan cara guru mengajak siswa untuk berdiskusi aktif terkait materi yang akan dipelajari dan guru memberikan suasana nyaman dan menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung (Gambar 2).



Sumber : dokumen pribadi

Gambar 2. Guru sedang mengajak siswa berdiskusi terkait materi tentang cita-citaku.

Selanjutnya, guru tersebut juga telah mampu melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan siswa ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis. Hal ini terlihat dari guru memfasilitasi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik diskusi aktif maupun melakukan percobaan (Gambar 3).



Sumber : dokumen pribadi

Gambar 3. Guru sedang memfasilitasi siswa untuk melakukan percobaan terkait cita-citaku.

Dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang dimaksudkan dalam standar proses kurikulum 2013 yaitu, dari siswa diberi tahu menuju siswamencari tahu; dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; dari pembelajaran berbasis konten menuju

pembelajaran berbasis kompetensi; dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi (Mendikbud, 2013).

Hasil analisis terhadap Kesesuaian Kegiatan Pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum 2013, diketahui bahwa rata-rata kinerja guru berada dalam kategori “sedang” (Tabel 1).

Pada aspek pendahuluan, dari semua guru yang masing-masing menempati kategori yang berbeda satu guru yang memiliki kategori nilai tertinggi yaitu 72,22% guru dari Sekolah Dasar Negeri 3 Sawah Lama, selanjutnya satu guru memperoleh kategori nilai sedang dengan nilai 55,55% pada Sekolah Dasar Negeri 7 Gedong Air, Satu guru lainnya memperoleh kategori nilai rendah dengan nilai 44,44% pada Sekolah Dasar Negeri 1 Gotong Royong.

Aspek pada kegiatan pendahuluan yang tidak dilaksanakan oleh guru yaitu, tidak menyampaikan manfaat materi pembelajaran. Padahal jika menjelaskan aspek tersebut saja, siswa dapat memahami apa yang

harus dimilikinya setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Aspek selanjutnya yang tidak terlaksana adalah tidak mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema dan tidak menyampaikan kemampuan yang akan dicapai. Padahal kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini seorang pendidik yang baik tidak akan mendadak memberikan topik melainkan pendidik harus bisa membawa suasana dengan pendahuluan terlebih dahulu (Ruhimat, 2008).

Rata-rata nilai keseluruhan pada kegiatan pendahuluan untuk semua guru 57,40% nilai dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada kegiatan inti diperoleh kategori tinggi dengan presentase 77,78%. Pada kegiatan inti diperoleh dua orang guru yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi yaitu 92,15% yang diperoleh Sekolah Dasar Negeri 3 Sawah Lama dan satu guru lainnya yang memperoleh kategori tinggi yaitu 77,45% diperoleh oleh Sekolah Dasar Negeri

7 Gedong Air, dan satu guru lainnya memperoleh kategori sedang dengan nilai 63,72% pada Sekolah Dasar Negeri 1 Gotong Royong (Tabel 1). Selanjutnya aspek kegiatan inti yang belum terpenuhi dari semua guru sampel yaitu guru tidak mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, pengembangan Iptek, dan kehidupan nyata, guru tidak menyajikan materi secara sistematis, guru tidak memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, guru tidak memancing siswa untuk bertanya, dan menganalisis, dan guru tidak menunjukkan ketrampilan dalam menggunakan media pembelajaran. Padahal kegiatan inti merupakan kegiatan yang memegang peranan penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain atau rencana pelajaran yang dibuat guru. Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran

sebelumnya perlu didesain diidentifikasi oleh guru secara sistematis yang memungkinkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar (Ruhimat, 2008).

Dengan akumulasi data di atas maka diperoleh rata-rata skor pada kegiatan inti untuk semua guru 77,78% nilai dalam kategori *tinggi*. Dalam kegiatan inti guru melibatkan peserta didik peserta didik untuk mencoba dan memfasilitasi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik diskusi aktif maupun melakukan percobaan seperti membuat stetoskop melalui kertas kartun agar siswa mengerti proses pembuatan yang benar (Gambar 4).



Sumber : dokumen pribadi
Gambar 4. guru melibatkan peserta didik untuk mencoba membuat alat stetoskop melalui karton

Pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung terdapat siswa yang sedang mengamati pembelajaran didalam kelas yang sedang dijelaskan oleh guru mengenai materi sumberdaya alam, siswa tersebut terlihat aktif untuk menyimak apa yang disampaikan oleh guru (Gambar 5).



Sumber : dokumen pribadi
Gambar 5. Siswa sedang mengamati pembelajaran yang dijelaskan oleh guru pada materi sumberdaya alam

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata 80,56% guru pada kegiatan penutup dengan kategori tinggi (Tabel 1). Satu orang guru yang memperoleh kategori tinggi yaitu guru dari Sekolah dasar Negeri 3

Sawah lama 100%, satu guru memperoleh kategori sedang dari Sekolah Dasar Negeri 7 Gedong Air dengan skor 75%, dan satu guru lainnya memperoleh kategori sedang yaitu 66,67%, aspek yang belum terpenuhi yaitu guru tidak memberikan tes lisan, atau tertulis, dan guru tidak melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan. Pada kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut (Permendiknas, 2007: 10).

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat kesimpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Terdapat guru yang sedang Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yaitu seorang guru yang sedang memberikan tes untuk dikerjakan secara berkelompok (Gambar 6).



Sumber : dokumen pribadi
Gambar 6. Guru memberikan tes tertulis secara berkelompok

Selanjutnya hasil diskusi yang telah dikerjakan dikumpulkan sebagai bahan portofolio (Gambar 7).



Sumber : dokumen pribadi
Gambar 7. Siswa mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio

Dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok maupun penjelasan yang diberikan oleh guru maka dalam kegiatan penutup terdapat guru beserta siswa yang sedang menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama (Gambar 8).



Sumber : dokumen pribadi
Gambar 8. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 menekankan

kan pada pendekatan saintifik berdasarkan dengan standar proses yang terdiri dari lima aspek, dari semua guru diketahui bahwa terdapat satu guru yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi yaitu 95,29%, satu guru memperoleh nilai pada kategori sedang dengan nilai 66,71%, dan satu guru lainnya memperoleh nilai dalam kategori rendah dengan nilai 42,85%. Aspek-aspek yang belum terlaksana yaitu siswa tidak memberikan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", tidak memancing siswa untuk bertanya, dan tidak memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis. Dari data yang diperoleh, maka nilai rata-rata dari semua guru yaitu 68,29% dalam kategori sedang (Tabel 2). Semua guru mengharuskan siswa mengamati objek yang akan dipelajari baik objek gambar maupun objek nyata. Pengamatan oleh siswa perlu dilakukan hal ini dimaksudkan agar siswa dapat membangun pemikiran dan pemahaman yang otentik. Guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang telah disimak, dibaca, ataupun dilihat (Kemendikbud, 2012: 6).

Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Maka dari pertanyaan yang diberikan muncul diskusi aktif di dalam kelas yang membuat siswa tertarik untuk mempelajari tema tersebut. Dari observasi diperoleh siswa yang bertanya, pertanyaan yang diberikan kepada guru yaitu “Apakah disetiap daerah diperoleh hasil sumberdaya alam yang berbeda?” pertanyaan tersebut terkait dengan pembelajaran tema 8 dengan sub tema 1 lingkungan tempat tinggalku. Maka dari pertanyaan yang diberikan muncul diskusi aktif didalam kelas yang membuat siswa tertarik untuk mempelajari tema tersebut.

Siswa tidak mudah menanya apabila tidak dihadapkan dengan media dan topik pembelajaran yang menarik sehingga guru dituntut untuk mampu menginspirasi peserta didik untuk mau dan mampu menanya. Proses memancing peserta didik untuk bertanya memang harus dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan (Mendikbud, 2013: 7).

Pada indikator mencoba dari keseluruhan guru telah mengarahkan siswa untuk melaksanakan hal tersebut. Semua guru telah mengarahkan siswa untuk mencoba pada beberapa sub tema yang membutuhkan percobaan. Seperti pada (Gambar 9) guru bersama siswa mencoba mempraktikkan cara pembuatan pluit melalui daun yang telah disiapkan oleh guru seperti pada sub tema cita-citaku.



Sumber : dokumen pribadi
Gambar 9. Guru dan siswa sedang mempraktekkan cara membuat pluit dengan menggunakan daun

Selanjutnya terdapat siswa yang sedang mempraktikkan cara penggunaan pluit sebagai salah satu tugas polisi lalulintas (Gambar 10).



Sumber : dokumen pribadi
Gambar 10. Siswa sedang mempraktekkan penggunaan pluit sebagai contoh petugas polisi lalulintas

Dalam pengamatan terdapat siswa yang sedang menyajikan serta menyimpulkan hasil percobaan yang telah dilakukan didalam kelas (Gambar 11).



Sumber : dokumen pribadi
Gambar 11. Siswa sedang menyajikan dan menyimpulkan hasil yang didapatkan setelah percobaan

Kurikulum tematik dapat diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Mengacu pada pengertian tersebut jika guru mengadakan kegiatan belajar dan mengajar dengan kurikulum tematik, maka ia harus merancang pembelajaran berdasarkan tema-tema tertentu. Ia harus membahas tema-tema tersebut dari berbagai materi pembelajaran yang tersedia. Misalnya, tema udara dapat dibahas melalui materi pelajaran IPA dan pendidikan jasmani. Bahkan, lebih jauh lagi, tema udara juga dapat dibahas melalui materi-materi pelajaran lain,

seperti bahasa Indonesia, pendidikan agama, ataupun IPS (Hajar, 2013: 21).

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran tematik terpadu, dapat diketahui bahwa kinerja rata-rata guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA yang sesuai dengan pembelajaran tematik terpadu sudah berkategori *tinggi* yaitu dengan presentase 80,59% (Tabel 3). Diketahui bahwa terdapat satu guru yang melaksanakan keseluruhan aspek pembelajaran tematik terpadu pada kegiatan inti dengan persentase skor sebesar 100% dengan kategori *tinggi*, satu guru lainnya masih dalam kategori *tinggi* dengan perolehan presentase 91,75%, dan satu guru lainnya memperoleh kategori sedang dengan perolehan presentase 50%, aspek yang belum terlaksana dari semua guru yaitu tidak menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, tidak menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu, Penyebab perbedaan dari ketercapaian aspek tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman terkait

pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga membuat guru masih meraba dalam pelaksanaan pembelajaran tematik tersebut. Dari perolehan data diatas maka diperoleh nilai rata-rata 80,59% dengan kategori tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada kelas IV SD di kecamatan Tanjungkarang Bandar Lampung sudah sesuai dengan standar proses Kurikulum 2013, pendekatan saintifik, dan pembelajaran tematik integratif dengan kategori sedang.

Berdasarkan simpulan yang telah dirumuskan, maka peneliti mengajukan saran bahwa untuk penelitian deskriptif, diperlukan adanya referensi dari berbagai sumber, sehingga peneliti tidak merasakan kesulitan untuk menyatakan fakta-fakta yang ada di lapangan beresesuaian atau tidak bila dilihat dari berbagai teori yang ada. Bagi calon peneliti, observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru sampel seharusnya dilaksanakan lebih dari satu kali, hal ini

akan memperbesar kevalidan data yang diambil. Bagi guru kelas di SD, sebaiknya lebih banyak mengikuti pelatihan mengenai pelaksanaan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007*. Jakarta: Depdiknas.
- Hajar, I. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Yogyakarta: DIVA press.
- Kemendikbud. 2012. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta : Pusbangprodik.
- Kurniasih, I. dan B. Sani. 2014. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mendikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Permendiknas. 2007. *Standar Proses*. Jakarta: BSNP.
- Ruhimat. 2013. *Standar Proses Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Ciptaka sejati.